

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya perbaikan kesehatan ini telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan RISKESDAS (2013), prevalensi status gizi remaja di Indonesia berdasarkan indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) adalah obesitas sebanyak 1,6%; gemuk 5,7%; kurus 7,5% dan sangat kurus 1,9%. Prevalensi status gizi remaja di Bali yaitu, obesitas sebanyak 2,6%; gemuk 8,6%; kurus 5,3% dan sangat kurus sebanyak 0,3%. Kota Denpasar memiliki prevalensi status gizi obesitas sebanyak 2,1%; gemuk 14,1% dan kurus 8,2%.

Faktor yang berhubungan dengan status gizi, yaitu pertama adalah penyebab langsung yang terdiri dari asupan gizi dan penyakit infeksi. Kedua adalah penyebab tidak langsung terdiri dari ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku / asuhan ibu dan anak, pelayanan kesehatan dan lingkungan. Ketiga adalah masalah utama yaitu, kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan dan kesempatan kerja. Dan yang keempat adalah masalah dasar, yaitu krisis politik dan ekonomi (Supriasa *et al.*,2016).

Makanan sehari-hari yang dipilih sebaiknya dapat memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh agar tingkat kecukupan zat gizinya dapat terpenuhi. Pola makan sehari-hari yang dianjurkan adalah makanan terdiri dari atas sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur. Makanan bergizi bisa diperoleh dari makanan utama dan makanan selingan termasuk makanan jajanan.

Perilaku dalam mengkonsumsi jajanan dipengaruhi oleh pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan yang baik. Pengetahuan tentang gizi dapat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku jajan anak sekolah. Berbagai jajanan yang menarik dan bervariasi serta ditawarkan dengan harga yang murah di sekolah menuntut siswa untuk lebih selektif dalam memilih makanan. Padahal jajan yang dijual di sekolah-sekolah belum tentu memiliki kandungan gizi yang baik dan kita tidak mengetahui secara pasti bahan-bahan apa yang digunakan dalam mengolah jajanan tersebut serta kebersihannya dalam mengolah jajanan tersebut.

Berdasarkan Sentra Informasi Keracunan BPOM menunjukkan bahwa sebanyak 132 kasus keracunan nasional disebabkan oleh pangan jajanan anak sekolah menyumbang 13,5% dari kasus keracunan makanan tersebut. Berdasarkan hasil pengujian sampel pangan jajanan anak sekolah, pada tahun 2010-2013 persentase pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat konsumsi mengalami penurunan dari 44,48% menjadi 19,21%. Namun pada tahun 2014 terjadi peningkatan persentase pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat konsumsi yaitu 28,82%. Penyebab paling tinggi pangan jajanan yang tidak memenuhi syarat konsumsi yaitu pencemaran mikroba, bahan tambahan pangan (BTP) yang berlebih, dan penggunaan bahan berbahaya (BPOM, 2014).

Anak yang memiliki kebiasaan jajan beresiko 7,012 kali lebih besar mengalami *overweight*/obesitas dibandingkan anak yang tidak memiliki kebiasaan jajan (Mariza *et al.*, 2013). Penelitian Agnes Grace Florence (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan gizi dan pola konsumsi dengan status gizi pada mahasiswa TPB di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siti A. Rachmayani, dkk (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan positif antara asupan energi protein dan status gizi remaja putri di SMK Ciawi Bogor.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Denpasar terletak di kawasan pariwisata Sanur. Penjualan awal di kantin sekolah dijumpai berbagai jenis jajanan olahan pabrik maupun rumahan, baik di areal sekolah maupun diluar area sekolah. Pada saat jam istirahat dan pulang sekolah kantin sekolah dipenuhi oleh siswa untuk membeli jajanan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Konsumsi Jajanan Terhadap Total Konsumsi Energi Protein dengan Status Gizi Remaja di SMAN 6 Denpasar”.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan konsumsi jajanan terhadap total konsumsi energi protein dengan status gizi remaja di SMAN 6 Denpasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan konsumsi jajanan terhadap total konsumsi energi protein dengan status gizi remaja di SMAN 6 Denpasar.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengukur tingkat pengetahuan remaja di SMAN 6 Denpasar
- b. Menghitung konsumsi jajanan remaja di SMAN 6 Denpasar.
- c. Menghitung total konsumsi energi protein remaja di SMAN 6 Denpasar.
- d. Menilai status gizi remaja di SMAN 6 Denpasar.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan konsumsi jajanan remaja di SMAN 6 Denpasar
- f. Menganalisis hubungan konsumsi jajanan terhadap total konsumsi energi protein remaja di SMAN 6 Denpasar.
- g. Menganalisis hubungan total konsumsi energi protein dengan status gizi remaja di SMAN 6 Denpasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya. Khususnya bagi instansi dan bagi para peneliti dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi jajanan terhadap total konsumsi energi protein dengan status gizi pada remaja.

## **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja tentang jajanan yang sehat dan bergizi serta kontribusi jajanan terhadap total konsumsi energi protein dalam sehari.